



**PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL DANA INDONESIA  
KATEGORI DUKUNGAN INSTITUSIONAL BAGI ORGANISASI  
KEBUDAYAAN PADA SANGGAR NGUDI ROSO DUSUN  
NGLURAH TAWANGMANGU  
JAWA TENGAH**

**Fx Damardjati<sup>1</sup>, Ingrid Panjaitan<sup>2</sup>, Diana Martalia<sup>3</sup>**

Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan<sup>1,2,3</sup>

[damarjati@bukitpengharapan.ac.id](mailto:damarjati@bukitpengharapan.ac.id)<sup>1</sup> [ingrid.panjaitan@bukitpengharapan.co.id](mailto:ingrid.panjaitan@bukitpengharapan.co.id)<sup>2</sup>

[martalia.diana@bukitpengharapan.ac.id](mailto:martalia.diana@bukitpengharapan.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi dalam mengajukan permohonan dana yang efektif, memperkuat daya saing mereka di tengah kompetisi yang ketat, dan meningkatkan kualitas program yang dilaksanakan. Banyak organisasi kebudayaan, terutama yang berskala kecil, sering kali tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup dalam menyusun proposal yang menarik dan persuasif. Melalui pendampingan, Sanggar Ngudi Roso dapat belajar menyusun anggaran yang realistis dan transparan, serta memahami bagaimana mengaitkan program kebudayaan dengan nilai tanggung jawab sosial, membangun jaringan dan kolaborasi, menciptakan kesempatan, merumuskan strategi, monitoring dan evaluasi yang efektif. Dengan dukungan berkelanjutan, organisasi kebudayaan dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola program dan mengajukan proposal di masa depan, sehingga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

**Kata kunci: pendampingan, proposal pendanaan, organisasi kebudayaan.**

**Abstract**

*The purpose of this community service activity is to enhance the capacity of organizations in submitting effective funding proposals, strengthen their competitiveness in a tight competition, and improve the quality of the programs implemented. Many cultural organizations, especially those on a small scale, often lack sufficient experience or knowledge in crafting attractive and persuasive proposals. Through mentoring, Sanggar Ngudi Roso can learn to prepare realistic and transparent budgets, as well as understand how to link cultural programs with social responsibility values, build networks and collaborations, create opportunities, and formulate effective monitoring and evaluation strategies. With ongoing support, cultural organizations can continue to improve their ability to manage programs and submit proposals in the future, thereby contributing to the preservation and development of local culture.*

**Key words: mentoring, funding proposal, cultural organization.**

## 1. Pendahuluan

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sosial dan budaya di Indonesia. Dalam konteks ini, organisasi kebudayaan memiliki peran strategis dalam melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dan beragam. Namun, banyak organisasi kebudayaan yang menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan pengelolaan sumber daya, yang menghambat upaya mereka untuk berkontribusi secara maksimal terhadap masyarakat. Budaya menjadi daya tarik wisata yang dapat memberikan kontribusi besar bagi negara (Pracintya dan Martalia, 2024).

Dana Indonesiana kategori Dukungan Institusional merupakan salah satu sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi kebudayaan untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan program-program mereka. Namun, tidak semua organisasi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyusun proposal yang efektif untuk mengakses dana tersebut. Hal ini menjadi kendala yang signifikan, mengingat persaingan yang ketat dalam mendapatkan dukungan finansial. Salah satu komponen pemberian pendanaan dapat dilakukan adalah adanya pengelolaan yang baik oleh organisasi yang mengajukan pendanaan (Muslih M., et al, 2022)

Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang sistematis dan terarah untuk membantu organisasi kebudayaan dalam menyusun proposal yang sesuai dengan kriteria dan kebutuhan Dana Indonesiana. Pendampingan ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan organisasi dalam merumuskan rencana kerja yang jelas dan terukur, tetapi juga akan memperkuat posisi mereka dalam ekosistem kebudayaan yang lebih luas. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk tanggung jawab sosial organisasi kebudayaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang mereka peroleh (Panjaitan I, 2021)

Di tengah dinamika globalisasi yang kian pesat, keberadaan organisasi kebudayaan menjadi benteng penting dalam menjaga identitas nasional. Namun, minimnya literasi keuangan dan manajemen proyek seringkali membuat organisasi ini kesulitan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Padahal, Dana Indonesiana tidak hanya menuntut proposal yang teknis dan administratif, tetapi juga visi kebudayaan yang inovatif dan berdampak luas. Tanpa pendampingan yang komprehensif, banyak organisasi kebudayaan berpotensi kehilangan kesempatan untuk mengakses sumber daya yang dapat menjadi katalisator pengembangan program mereka.

Selain itu, pandemi beberapa tahun terakhir telah memperparah kondisi finansial sektor kebudayaan, di mana aktivitas seni dan budaya terpaksa dibatasi. Hal ini mempertegas urgensi pendampingan dalam penyusunan proposal yang tidak hanya



menjawab kebutuhan teknis, tetapi juga adaptif terhadap situasi krisis. Pendampingan harus mencakup strategi keberlanjutan, mitigasi risiko, dan pemanfaatan teknologi sebagai medium alternatif dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, organisasi kebudayaan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berinovasi dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih jauh, pendampingan ini sejalan dengan semangat Nawacita ketiga pemerintah, yaitu "Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah dan Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan", yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas lokal. Melalui pendampingan penyusunan proposal, organisasi kebudayaan di daerah dapat memperoleh akses pendanaan untuk mengangkat potensi budaya lokal yang selama ini terpinggirkan. Dukungan ini tidak hanya mendorong pemerataan pembangunan kebudayaan, tetapi juga memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur, sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

## **2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan**

Melalui laporan pengabdian masyarakat ini, kami bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil dari pendampingan penyusunan proposal Dana Indonesiana bagi organisasi kebudayaan Sanggar Ngudi Roso yang ada ditengah-tengah masyarakat desa Nglurah, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan kapasitas organisasi, serta mendorong keberlanjutan program-program kebudayaan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyusunan proposal, tetapi juga pada penguatan jaringan dan kolaborasi antar organisasi kebudayaan di Indonesia.

## **3. Materi Kegiatan**

Pendampingan penyusunan proposal ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dasar dalam penyusunan proposal pendanaan. Adapaun materi kegiatan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

### *1. Pengantar dan Pemahaman Dasar Proposal*

Materi pertama yang perlu disampaikan adalah pengantar mengenai proposal pendanaan. Peserta akan diajarkan tentang apa itu proposal, tujuan penyusunannya, serta pentingnya proposal yang baik dalam mendapatkan dukungan finansial. Penjelasan ini mencakup elemen-elemen dasar yang harus ada dalam proposal, seperti latar belakang, tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan. Pemahaman ini akan menjadi fondasi bagi peserta untuk menyusun proposal yang efektif.

## *2. Analisis Kebutuhan dan Penentuan Tujuan*

Setelah memahami dasar-dasar proposal, peserta akan dilatih untuk melakukan analisis kebutuhan. Ini meliputi identifikasi masalah yang ingin diatasi melalui program yang diusulkan. Peserta akan diajarkan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk mendukung argumen mereka. Selanjutnya, peserta akan belajar merumuskan tujuan yang SMART (Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) agar lebih jelas dan terukur.

## *3. Desain Program dan Rencana Kegiatan*

Materi ini berfokus pada penyusunan desain program dan rencana kegiatan. Peserta akan diajarkan cara merancang program yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Ini mencakup penentuan metode pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta penugasan tanggung jawab kepada anggota tim. Peserta juga akan belajar untuk menyusun timeline yang realistis dan terperinci agar program dapat berjalan dengan baik.

## *4. Anggaran dan Sumber Daya*

Salah satu aspek penting dalam proposal adalah penyusunan anggaran. Dalam materi ini, peserta akan diajarkan cara menyusun anggaran yang transparan dan akuntabel. Mereka akan belajar untuk mengidentifikasi semua sumber daya yang dibutuhkan, baik itu finansial, manusia, maupun material. Selain itu, peserta juga akan diajarkan cara mencari dan mencantumkan sumber pendanaan lain yang dapat mendukung program yang diusulkan.

## *5. Strategi Monitoring dan Evaluasi*

Monitoring dan evaluasi (M&E) adalah bagian penting dari setiap proposal. Peserta akan diajarkan tentang pentingnya M&E dalam memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Materi ini mencakup cara merumuskan indikator keberhasilan, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak program. Dengan pemahaman ini, peserta dapat menunjukkan kepada pemberi dana bahwa mereka memiliki rencana yang jelas untuk mengukur keberhasilan program.

## *6. Penulisan Proposal yang Efektif*

Setelah semua elemen proposal dipahami, peserta akan dilatih dalam teknik penulisan proposal yang efektif. Materi ini mencakup gaya penulisan yang jelas dan persuasif, penggunaan bahasa yang tepat, serta cara menyusun argumen yang kuat. Peserta juga akan diajarkan tentang pentingnya tata letak dan format proposal agar mudah dibaca dan dipahami oleh pihak pemberi dana. Latihan menulis dan memberikan umpan balik akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta.

### 7. *Penyampaian Proposal*

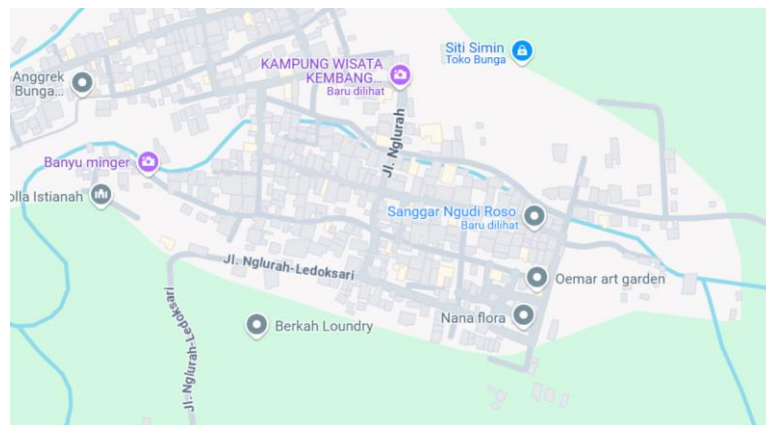
Materi ini akan membahas tentang cara menyampaikan proposal kepada pihak pemberi dana. Peserta akan diajarkan teknik presentasi yang baik, termasuk cara menjawab pertanyaan dan menangani keberatan yang mungkin muncul. Selain itu, peserta juga akan belajar tentang strategi negosiasi untuk mendapatkan dukungan yang lebih baik, termasuk cara membangun hubungan yang baik dengan pemberi dana.

### 8. *Studi Kasus dan Simulasi*

Sebagai penutup, peserta akan diajak untuk menganalisis studi kasus dari proposal yang berhasil dan tidak berhasil. Diskusi ini akan membantu peserta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proposal. Selain itu, simulasi penyusunan proposal dalam kelompok akan dilakukan untuk memberikan pengalaman praktis. Peserta akan diminta untuk menyusun proposal berdasarkan materi yang telah dipelajari, dan kemudian mempresentasikannya untuk mendapatkan umpan balik dari fasilitator dan peserta lain. Dengan materi-materi pendampingan ini, diharapkan peserta dapat menyusun proposal pengajuan pendanaan yang berkualitas dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan dukungan finansial bagi program-program kebudayaan yang mereka jalankan.

## 4. Metode Kegiatan

*Tempat dan waktu.* Kegiatan pengabdian dilakukan pada organisasi kebudayaan Sanggar Ngudi Roso di Dusun Nglurah, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar selama satu bulan, yaitu tanggal 1 Juni 2024 sampai dengan 30 Juni 2024.



**Gambar 1. Lokasi Pengabdian di Sanggar Ngudi Roso, Dusun Nglurah, Kec Tawangmangu, Kab Karanganyar, Jawa Tengah**

*Khalayak sasaran.* Sanggar Ngudi Roso memiliki dua belas orang pengurus, tetapi karena minimnya pengetahuan yang ada pada para pengurus sehingga yang aktif pada sanggar ini adalah ketua sanggar. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah seluruh pengurus Sanggar Ngudi Roso yang ada di Dusun Nglurah Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

*Metode Pengabdian.* Kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan penyusunan proposal pendanaan bagi organisasi kebudayaan Sanggar Ngudi Roso.

- a. Kegiatan peninjauan lokasi (survei), menggunakan metode observasi untuk melihat kondisi di Sanggar Ngudi Roso.
- b. Kegiatan pertemuan dengan khalayak sasaran yang terdiri dari dua belas pengurus sanggar menggunakan metode presentasi.
- c. Kegiatan edukasi kepada khalayak sasaran, menggunakan metode pendampingan dalam pembuatan proposal yang dilaksanakan pada Sanggar Ngudi Roso.

## **5. Hasil Pembahasan**

Proses pendampingan penyusunan proposal dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan, diskusi kelompok, dan bimbingan individu. Kegiatan ini berlangsung selama empat minggu, dengan total enam sesi pertemuan. Setiap sesi dirancang untuk membahas aspek-aspek penting dalam penyusunan proposal, mulai dari analisis kebutuhan hingga teknik penulisan yang efektif. Peserta terdiri dari pengurus organisasi kebudayaan Sanggar Ngudi Roso yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam, sehingga menciptakan dinamika yang menarik dalam setiap sesi.

Salah satu hasil yang signifikan dari proses pendampingan ini adalah peningkatan pemahaman peserta mengenai struktur dan elemen penting dalam proposal pendanaan. Melalui diskusi dan latihan, peserta menunjukkan kemajuan yang jelas dalam kemampuan mereka untuk merumuskan tujuan yang SMART dan menyusun rencana kegiatan yang terperinci. Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyusun proposal setelah mengikuti sesi-sesi ini.

Dalam sesi yang berfokus pada desain program dan rencana kegiatan, peserta berhasil merumuskan rencana yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa organisasi mengusulkan program yang berfokus pada pelestarian budaya lokal, sementara yang lain mengembangkan inisiatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya

membantu dalam aspek teknis, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan peserta.

Sesi mengenai penyusunan anggaran juga memberikan dampak positif. Peserta belajar untuk mengidentifikasi semua sumber daya yang diperlukan dan menyusun anggaran yang transparan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sebelumnya kesulitan dalam merencanakan anggaran, tetapi setelah bimbingan, mereka mampu menyusun anggaran yang lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan program. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berhasil meningkatkan kemampuan manajerial peserta.



**Gambar 2. Suasana penyusunan materi pendampingan**

Materi tentang monitoring dan evaluasi juga mendapatkan perhatian yang besar dari peserta. Mereka menyadari pentingnya M&E dalam memastikan keberhasilan program dan mampu merumuskan indikator yang relevan. Beberapa peserta bahkan mengusulkan metode pengumpulan data yang inovatif untuk mengevaluasi dampak program mereka. Ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berfokus pada penyusunan proposal, tetapi juga pada pengembangan kapasitas organisasi dalam jangka panjang.

Dalam sesi penulisan proposal, peserta menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan menulis. Melalui latihan dan umpan balik, mereka mampu menyusun argumen yang lebih persuasif dan menggunakan bahasa yang lebih tepat. Beberapa peserta bahkan berhasil menyusun draf proposal yang siap untuk diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia pendanaan.

Simulasi penyusunan proposal di akhir program memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan semua pengetahuan yang telah mereka peroleh. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk menyusun proposal berdasarkan tema yang telah ditentukan. Umpan balik dari fasilitator dan peserta lain sangat konstruktif, dan banyak peserta merasa bahwa pengalaman ini sangat berharga untuk meningkatkan kualitas proposal mereka.



**Gambar 3. Suasana pendampingan penyusunan proposal pendanaan**

Secara keseluruhan, proses pendampingan penyusunan proposal ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam menyusun proposal pendanaan. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah melakukan pendampingan lanjutan untuk membantu peserta dalam proses pengajuan dan implementasi program, serta membangun jaringan antar organisasi kebudayaan untuk saling mendukung dalam upaya penggalangan dana. Dengan demikian, diharapkan keberlanjutan program-program kebudayaan dapat terjaga dan semakin berkembang.

## **6. Kesimpulan dan Saran**

Proses pendampingan penyusunan proposal yang telah dilaksanakan di sanggar ini menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Melalui serangkaian sesi pelatihan dan bimbingan, peserta berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai struktur dan elemen penting dalam proposal pendanaan. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya mencakup aspek teknis penyusunan proposal, tetapi juga mencakup kemampuan analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, dan penyusunan anggaran yang realistis. Dengan demikian, peserta merasa lebih percaya diri untuk mengajukan proposal kepada berbagai sumber pendanaan, yang diharapkan dapat mendukung program-program kebudayaan yang mereka jalankan.

Meskipun proses pendampingan telah berjalan dengan baik, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, disarankan agar pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, dengan sesi lanjutan yang fokus pada implementasi dan evaluasi program setelah proposal disetujui. Hal ini akan membantu peserta tidak hanya dalam menyusun proposal, tetapi juga dalam mengelola dan mengevaluasi program yang mereka jalankan. Kedua, membangun jaringan antar organisasi



kebudayaan yang terlibat dalam pendampingan ini sangat penting. Dengan adanya kolaborasi dan dukungan antar organisasi, mereka dapat saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi dalam penggalangan dana.

Akhirnya, keberhasilan proses pendampingan ini menunjukkan pentingnya dukungan dan bimbingan dalam pengembangan kapasitas organisasi kebudayaan. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta, diharapkan sanggar dan organisasi kebudayaan lainnya dapat lebih mandiri dan berkelanjutan dalam menjalankan program-program mereka. Melalui upaya bersama, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya Indonesia tetap terjaga dan berkembang, serta memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

## 7. Daftar Pustaka

- Panjaitan, I. (2021). The Environmental Management Application on Business Performance. *International Journal of Research in Commerce and Management Studies*, 3(3), 104-123. <http://dx.doi.org/10.38193/IJRCMS.2021.3308>
- Pracintya, I. A. E. ., & Martalia, D. (2024). Kajian Daya Tarik Museum Sukanta Wahyu Sebagai Wisata Budaya Di Desa AAN, Klungkung. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.61696/juparita.v2i2.383>
- Muslih, M., Panjaitan, I., Hotang, K., & Delfira, A. (2022). Religion-based organizational good governance. *American research Journal of Humanities & Social Science*, 5(1), 1-10.